

PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN BERBASIS TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SMP TA'MIRUL ISLAM SURAKARTA

Gilang Ramadhan ; Muttoharun Jinan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Abstrak

Krisis akhlak di kalangan remaja menjadi persoalan yang semakin mengkhawatirkan, sebagaimana tercermin dari data peningkatan kasus kekerasan di lingkungan sekolah maupun anak yang berkonflik dengan hukum dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan akhlakul karimah menjadi semakin penting, salah satunya melalui program keagamaan berbasis tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam program tahfidz Al-Qur'an, serta mendeskripsikan dampak program tersebut terhadap perubahan perilaku peserta didik di SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru tahfidz, observasi langsung pelaksanaan program, serta dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan perannya melalui lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan, yang terintegrasi secara konsisten dalam rutinitas pembelajaran tahfidz melalui pembiasaan dan keteladanan langsung dari guru. Adapun dampaknya terhadap peserta didik yang aktif dan konsisten mengikuti program tampak dari meningkatnya penghargaan terhadap waktu, kejujuran, serta sikap dan sopan santun, meskipun perubahan tersebut masih berada pada tahap transisi yang membutuhkan pengawasan berkelanjutan dari guru.

Kata kunci: peran guru PAI, akhlakul karimah, tahfidz Al-Qur'an

Abstract

The moral crisis among adolescents has become an increasingly concerning issue, as reflected in the rising number of school violence cases and children in conflict with the law in recent years. This condition underscores the growing importance of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling akhlakul karimah (noble character), particularly through religious programs based on Al-Qur'an memorization (tahfidz). This study aims to identify the efforts of PAI teachers in integrating akhlakul karimah values into the tahfidz Al-Qur'an program, as well as to describe the program's impact on changes in students' behavior at SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

This study employs a qualitative field research design with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with the tahfidz teacher, direct observation of the program's implementation, and supporting documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques.

The findings show that the PAI teacher carries out her role through five interrelated dimensions, namely as an educator, counselor, role model, motivator, and evaluator. The akhlakul karimah values instilled encompass akhlak toward Allah, akhlak toward others, akhlak toward oneself, and akhlak toward the environment, which are consistently integrated into the daily tahfidz

routine through habituation and direct exemplary conduct by the teacher. The program's impact on students who actively and consistently participate is reflected in increased time discipline, honesty, and improved manners, although these changes remain at a transitional stage that requires ongoing supervision from the teacher.

Keywords: role of PAI teacher, akhlakul karimah, tahfidz Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan masyarakat modern saat ini menghadirkan berbagai persoalan moral dan sosial yang semakin mengkhawatirkan. Kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi yang begitu deras memberikan dampak nyata terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Hal ini tercermin dari data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang mencatat kenaikan kasus kekerasan di lingkungan sekolah dari 194 kasus pada tahun 2022 menjadi 285 kasus pada tahun 2023, dan melonjak tajam menjadi 573 kasus pada tahun 2024, di mana sekitar 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan perundungan. Data lain dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM turut menunjukkan tren peningkatan anak yang berkonflik dengan hukum dari tahun 2020 hingga 2023, dengan tercatat 1.467 anak berstatus tahanan per Agustus 2023. Fenomena tersebut menjadi sinyal kuat bahwa krisis akhlak di kalangan generasi muda merupakan persoalan nyata yang tidak bisa diabaikan.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pembentukan akhlak bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri, dan tanggung jawab ini secara langsung berada di pundak para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI memegang posisi sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik. Penelitian terbaru menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, sekaligus evaluator dalam membentuk karakter religius siswa, dan peran ini terbukti berdampak positif terhadap sikap religius, kedisiplinan, dan kesadaran moral peserta didik secara berkelanjutan. Meskipun demikian, pelaksanaannya di lapangan menunjukkan bahwa peran guru PAI belum sepenuhnya optimal dalam mencegah perilaku menyimpang di kalangan siswa, karena berbagai kendala seperti kurikulum yang

padat, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi siswa di luar sekolah. Fenomena menurunnya akhlak, munculnya perilaku menyimpang, dan rendahnya kesadaran moral di kalangan remaja menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak masih perlu diperkuat secara serius dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah adalah melalui program keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur di lingkungan sekolah, salah satunya program tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi ketika dijalankan dengan bimbingan guru yang tepat, juga memberikan dampak positif terhadap akhlak peserta didik baik selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penelitian yang dilakukan pada program tahfidz di SMP Pembangunan Laboratorium UNP menemukan bahwa program tersebut mampu membentuk karakter Qurani siswa yang terlihat dari munculnya sikap jujur, percaya diri, pekerja keras, menghargai waktu, dan mandiri. Peran guru dalam program ini terbukti krusial, karena penelitian lain menemukan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius melalui program tahfidz sangat bergantung pada model pembiasaan Qurani yang dijalankan secara konsisten oleh guru, bukan sekadar capaian hafalan semata.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan dampak positif program tahfidz terhadap akhlak siswa, kenyataan di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Terdapat indikasi masalah dalam pelaksanaan program tahfidz di sejumlah lembaga pendidikan, antara lain rendahnya motivasi sebagian siswa serta adanya tekanan dalam memenuhi target hafalan, yang jika tidak diimbangi dengan pendampingan guru yang tepat, berpotensi membuat program berhenti pada capaian hafalan tanpa berdampak nyata pada akhlak siswa. Di sinilah peran guru PAI menjadi sangat krusial, karena guru tahfidz tidak hanya bertugas mengajarkan hafalan, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk nilai-nilai akhlak mulia seperti religiusitas, disiplin, kejujuran, dan kemandirian melalui pendekatan yang sabar, komunikatif, dan penuh keteladanan.

SMP Ta'mirul Islam Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan program keagamaan berbasis Tahfidz Al-Qur'an sebagai kegiatan wajib bagi seluruh peserta didik. Sebagai sekolah yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual, peran guru PAI di sekolah ini tidak hanya diorientasikan pada pencapaian target hafalan siswa, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan

akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui bimbingan yang berkelanjutan.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal peneliti sebagai alumni dari lembaga tersebut, ditemukan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Sebagian siswa yang telah mengikuti program tahfidz secara rutin menunjukkan capaian hafalan yang baik, namun perilaku dan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mereka hafalkan. Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pembentukan akhlak peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya sebagai pembimbing teknis hafalan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan. Penelitian Marisa dan Muliati (2021) mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an di SMP Pembangunan Laboratorium UNP dan menemukan bahwa program tersebut mampu membentuk karakter Qurani siswa. Penelitian lain oleh Maula dan Sangadah (2025) mengkaji peran program tahfidz dalam pembinaan karakter religius siswa melalui model pembiasaan Qurani di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji konteks sekolah menengah pertama berbasis Islam di wilayah Surakarta, khususnya yang menempatkan peran guru PAI sebagai fokus utama dalam menanamkan akhlakul karimah melalui program tahfidz.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai akhlakul karimah melalui program keagamaan berbasis tahfidz Al-Qur'an di SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru PAI menjalankan perannya secara konkret, serta berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, karena data disajikan secara deskriptif dan naratif untuk menjelaskan fenomena secara mendalam (Moleong 2018). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu (Creswell dan Poth 2018). Pendekatan ini dipilih karena proses penanaman nilai akhlakul karimah melalui tahfidz Al-Qur'an merupakan proses

yang penuh nuansa, melibatkan relasi guru dan siswa, kebiasaan yang dibangun setiap hari, serta penghayatan nilai keagamaan yang tidak dapat ditangkap dari luar saja (Creswell 2014). Peneliti tidak berangkat dari kesimpulan yang sudah terbentuk sebelumnya, melainkan membangun pemahaman secara bertahap dari apa yang dialami dan diceritakan langsung oleh informan di lapangan.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari guru tahfidz dan salah satu siswa SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang terlibat langsung dalam program tahfidz, sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, arsip sekolah, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung terhadap pelaksanaan program tahfidz di lapangan, wawancara mendalam dengan guru tahfidz untuk menggali pengalaman langsung mengenai proses penanaman nilai akhlakul karimah (Sugiyono 2019), dan dokumentasi berupa foto kegiatan serta profil sekolah sebagai pelengkap dan penguat data wawancara.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru tahfidz dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara terhadap data dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap berkesinambungan, yaitu reduksi data untuk memfokuskan data pada informasi yang relevan dengan pelaksanaan program tahfidz dan peran guru PAI, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap hingga data yang terkumpul cukup konsisten untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMP Ta'mirul Islam Surakarta tidak berjalan sebagai peran tunggal, melainkan terwujud dalam lima dimensi yang saling melengkapi. Sebagai pendidik, guru menjalankan tahapan pembelajaran secara sistematis melalui metode sorogan, mulai dari tahsin bacaan, menghafal, hingga penyeteroran hafalan untuk disimak dan dikoreksi. Keterbatasan waktu, di mana pertemuan yang semula tiga hingga empat kali seminggu kini dipadatkan menjadi dua kali dengan durasi diperpanjang menjadi tiga jam, diatasi guru dengan menugaskan peserta didik yang belum mendapat giliran setoran untuk membaca terjemahan surat yang sedang dihafalkan.

Sebagai pembimbing, guru menangani penurunan konsistensi setoran hafalan secara personal, dengan mengonfirmasi penyebabnya segera setelah sesi setoran selesai dan membedakan penanganan antara penurunan yang wajar dan yang signifikan.

Sebagai teladan, guru menunjukkan keteladanan langsung melalui kebiasaan muraja'ah pribadi di sela waktu menunggu giliran setoran peserta didik, sebuah pendekatan yang menurut guru lebih efektif membentuk perilaku peserta didik dibandingkan nasihat verbal semata. Sebagai motivator, guru memberikan pengingat berkala melalui grup WhatsApp dengan intensitas yang diperhitungkan agar tidak menimbulkan kejenuhan, serta menyesuaikan tuntutan capaian dengan kemampuan individu peserta didik. Sebagai evaluator, guru mengamati perbedaan perilaku antara peserta didik yang aktif dan konsisten mengikuti program dengan yang tidak, di mana perubahan sikap tertib yang teramati di lingkungan tahfidz turut dikonfirmasi oleh guru mata pelajaran lain di kelas umum.

Integrasi nilai akhlakul karimah yang ditemukan mencakup empat dimensi dalam kerangka Zurqoni. Akhlak kepada Allah tercermin dari pemaknaan tahfidz sebagai ibadah dan penanaman sikap syukur melalui konsep *tahadduts bin ni'mah*. Akhlak kepada sesama tampak dari kebiasaan berbagi ketika mendapat nikmat serta pembiasaan tidak mengganggu konsentrasi teman selama sesi menghafal. Akhlak kepada diri sendiri merupakan dimensi dengan temuan paling banyak, terwujud melalui kedisiplinan waktu, kesabaran menahan diri dari godaan mengobrol, dan kejujuran saat menyetorkan hafalan tanpa mengintip mushaf. Akhlak kepada lingkungan tercermin dari tata tertib kebersihan dan pemeliharaan fasilitas selama sesi pembelajaran, seperti larangan makan dan larangan membawa air minum kemasan plastik sekali pakai. Dampaknya terhadap peserta didik yang aktif dan konsisten mengikuti program tampak dari meningkatnya penghargaan terhadap waktu, kejujuran, serta sikap dan sopan santun, meskipun perubahan tersebut masih berada pada tahap transisi yang membutuhkan pengawasan berkelanjutan dari guru.

3.2 Pembahasan

Temuan mengenai lima dimensi peran guru PAI ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam pembentukan akhlakul karimah melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan langsung (Najamudin dan Dwi Muliati 2026). Dimensi keteladanan yang paling menonjol dalam penelitian ini juga selaras dengan temuan bahwa guru tahfidz tidak sekadar berperan sebagai pembimbing hafalan, tetapi juga sebagai figur pembentuk karakter yang bekerja melalui pendekatan yang sabar,

hangat, dan penuh keteladanan (Mesada Journal 2025). Perilaku muraja'ah mandiri guru di sela waktu mengajar dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari proses pembelajaran observasional dalam teori belajar sosial Bandura, di mana peserta didik memberi perhatian pada perilaku guru sebagai model, kemudian mereproduksi perilaku tersebut tanpa memerlukan instruksi eksplisit (Sundari dkk. 2025).

Temuan mengenai integrasi akhlakul karimah dalam rutinitas tahfidz juga konsisten dengan penelitian pada program tahfidz di SMP Pembangunan Laboratorium UNP yang menunjukkan pembentukan karakter Qurani berupa sikap jujur, percaya diri, kerja keras, dan kemandirian (Marisa dan Muliati 2021), serta penelitian yang mengaitkan keberhasilan pembinaan karakter religius dengan konsistensi model pembiasaan Qurani yang dijalankan guru (Maula dan Sangadah 2025). Penelitian yang mengkaji tahfidz dari dimensi pedagogis, kultural, dan evaluatif turut menegaskan bahwa program tahfidz berpotensi membentuk kompetensi sosial-emosional dan moral peserta didik secara bersamaan (Jurnal Simbol Unila 2025), sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa satu momen pembelajaran, misalnya penjelasan makna ayat tentang syukur, dapat sekaligus menanamkan akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama. Hubungan positif antara keikutsertaan program tahfidz dan perkembangan akhlakul karimah peserta didik yang ditemukan pada konteks pesantren (Ratna Dewi 2023) juga terkonfirmasi dalam konteks sekolah menengah pertama berbasis Islam pada penelitian ini, meski dengan pendekatan kualitatif yang berbeda.

Sebagian perilaku peserta didik yang konsisten mengikuti program, khususnya sikap tertib yang tampak lintas konteks dari lingkungan tahfidz ke kelas umum, mengindikasikan tercapainya tahap transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai yang ditanamkan telah menyatu dengan kepribadian peserta didik dan tercermin konsisten bahkan di luar konteks awal nilai tersebut diajarkan (Sukriyah, Sapri, dan Syukri 2024). Meski demikian, temuan bahwa perubahan perilaku peserta didik masih berada pada tahap transisi yang membutuhkan pengawasan berkelanjutan menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz dalam membentuk akhlak tidak dapat dilepaskan dari tiga faktor yang saling menopang, yaitu konsistensi pengawasan guru, keteladanan yang terus dijaga, dan kesadaran yang secara bertahap tumbuh dari diri peserta didik sendiri, sebagaimana ditegaskan pula oleh penelitian mengenai profesionalisme guru PAI bahwa pembinaan berkelanjutan menjadi penentu utama keberhasilan penanaman akhlakul karimah, bukan sekadar program yang berjalan satu kali (Munawir, Mahfudah, dan Fitriyah 2025).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal sesuai rumusan masalah penelitian. Pertama, upaya guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMP Ta'mirul Islam Surakarta terwujud melalui lima dimensi peran yang saling melengkapi, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator, dengan keteladanan langsung guru sebagai dimensi yang paling menonjol pengaruhnya. Nilai akhlakul karimah yang terintegrasi mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan, yang tertanam melalui pembiasaan konsisten dalam rutinitas tahfidz sehari-hari.

Kedua, dampak program tahfidz Al-Qur'an terhadap perubahan perilaku peserta didik di SMP Ta'mirul Islam Surakarta tampak dari peningkatan penghargaan terhadap waktu, kejujuran dalam proses setoran hafalan, serta sikap dan sopan santun pada peserta didik yang aktif dan konsisten mengikuti program. Perubahan ini belum sepenuhnya bersifat mandiri karena peserta didik masih berada pada tahap transisi yang membutuhkan pengawasan berkelanjutan, sehingga keberhasilan program pada dasarnya bertumpu pada konsistensi pengawasan guru, keteladanan yang terus dijaga, dan kesadaran yang tumbuh secara bertahap dari diri peserta didik sendiri.

4.2 Saran

Bagi guru tahfidz, disarankan untuk mempertahankan pendekatan keteladanan langsung yang telah terbukti efektif, sembari terus memvariasikan strategi motivasi agar tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik dalam jangka panjang. Bagi pihak sekolah, mengingat keterbatasan waktu pembelajaran yang telah dipadatkan dengan jumlah peserta didik yang cukup besar dalam satu kelompok, perlu dipertimbangkan evaluasi terhadap rasio jumlah peserta didik per kelompok tahfidz agar pendampingan guru dapat berlangsung lebih optimal. Bagi orang tua, dukungan dan keteladanan yang konsisten di lingkungan rumah perlu terus diperkuat agar nilai yang ditanamkan di sekolah tidak berhenti pada konteks pembelajaran semata. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada aspek akhlak kepada lingkungan yang belum tergali secara mendalam melalui wawancara langsung, sehingga penelitian lanjutan dapat memperluas eksplorasi pada dimensi tersebut, baik melalui pendekatan kualitatif yang lebih terfokus maupun pendekatan kuantitatif untuk mengukur signifikansi dampak program secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh I. Yakub. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Asy'ari, I., dan B. Trisno. 2022. "Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Santri di Pesantren Daarutahfiz." *Indonesian Research Journal on Education* 3 (1): 755–761. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.348>.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Judrah, Muh., Aso Arjum, Haeruddin, dan Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4 (1): 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Marisa, Valentina, dan Indah Muliati. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Alquran." *An-Nuha* 1 (2): 159–166.
- Maula, Azka Syifaul, dan Naeli Sangadah. 2025. "Peran Program Tahfidz dalam Pembinaan Karakter Religius: Relevansi Model Pembiasaan Qur'ani bagi Siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1 (2).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. California: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Sahila Nur Mahfudah, dan Zakiyatul Fitriyah. 2025. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 150–164.
- Nurul Asma, dan Hasrian Rudi Setiawan. 2025. "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Swasta Mulia Medan." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4 (4): 7082–7093.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. 2015. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur'an Da'iyah*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriyah, Elvi, Sapri, dan Makmur Syukri. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Lingkungan Keluarga di Kota Subulussalam." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10 (1): 48–63. <https://doi.org/10.29210/1202423633>.

Sundari, Jerri, dkk. 2025. "Peran Teori Belajar Sosial (Bandura) dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong." *Jurnal Literasiologi* 14 (3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i3.1067>.

Syukur, A. 2020. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3 (2): 144–164.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.